

BAB I

PEENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki peranan paling utama dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu (Tarigan, 2015:134). Sesuai dengan pandangan Tarigan, dalam berkomunikasi, manusia akan menyampaikan sebuah tuturan atau ungkapan kepada lawan tuturnya guna menyampaikan sebuah informasi. Tuturan merupakan bentuk berkomunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2018:18). Dalam tuturan tersebut terdapat maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat memunculkan sebuah masyarakat tutur (speech community) yang terikat oleh pembicara-penyimak pada wacana lisan. Sedangkan, komunikasi dalam wacana tulis terikat oleh penulis-pembaca.

Secara umum, masyarakat merupakan makhluk sosial yang setiap harinya melakukan interaksi dengan lingkungannya guna menjalankan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Pentingnya interaksi sebagai keberlangsungan hidup bersosial sangat ditentukan dari kemajuan bahasa yang digunakan oleh penutur. Semakin pandai atau pintar seseorang menyampaikan atau mengungkapkan gagasannya, maka semakin mudah lawan tutur untuk menerima maksud dan tujuan penutur dalam menyampaikan informasi. Penyampaian informasi tersebut

merupakan sebuah tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang kepada lawan tuturnya.

Tindak tutur adalah ujaran yang dituturkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Wiranty, 2015) mengemukakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, menurut Arifiany, dkk. 2016, tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Dari pandangan tersebut, tindak tutur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan memperhatikan aspek psikologis dan menggunakan bahasa dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur.

Tindak tutur merupakan kajian dalam ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Menurut Van Dijk (Djajasudarma, 2012:60), hubungan pragmatik dengan tindak tutur (speech act) sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Menurut Rahardi, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu. Sedangkan, Kasher (dalam Putrayasa, 2014) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Selain itu, menurut Yusri (2016) pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara makna, tanda,

dan konteks. Dari ketiga pandangan tersebut, pragmatik merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai penggunaan bahasa yang berlandaskan konteks sebuah tuturan. Sehingga, dalam berkomunikasi penutur harus memerhatikan konteks wacana. Tanpa adanya sebuah konteks, maka analisis pragmatik tidak dapat berjalan.

Konteks adalah latar belakang yang memunculkan sebuah peristiwa tutur. Sehingga, konteks sangat penting diperhatikan untuk mengetahui maksud ataupun hal hal yang dibicarakan oleh penutur. Konteks wacana adalah unsur wacana yang bukan kata-kata; misalnya situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Muslich, Masnur.2010:173). Sesuai pandangan tersebut, konteks wacana merupakan sesuatu yang berada diluar kata-kata yang disampaikan oleh penutur. Dengan adanya ilmu pragmatik ini, yang mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana, maka sangat perlu untuk memerhatikan konteks tuturan.

Selain konteks, dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara, penutur harus menyampaikan tuturannya secara sistematis dan terstruktur. Hal tersebut akan memudahkan lawan tutur untuk memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur terutama dalam wacana tulis. Dalam berkomunikasi (lisan atau tulis) koherensi sangat perlu diperhatikan. Koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan sistematis (Kushartanti, dkk.2007:101). Secara lebih spesifik, koherensi dapat diartikan sebagai hubungan

antar teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Dari pandangan tersebut, koherensi sangat diperlukan dalam analisis tuturan baik secara lisan atau tulisan. Setiap orang yang menyampaikan tuturannya, tentu memiliki maksud yang ingin disampaikan. Namun, maksud yang disampaikan ini terkadang tidak sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Pragmatik khususnya tindak tutur inilah yang akan menganalisis makna yang dikomunikasikan oleh seseorang (pembicara/penulis) kepada lawan bicara (mitra tutur/pembaca). Salah satu penutur yang sering dicumpai dan berkomunikasi di masyarakat adalah seorang motivator.

Seorang motivator merupakan salah satu penutur wacana lisan ataupun tulis yang akan memengaruhi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu motivator yang memiliki kemampuan yang luas dalam memberikan wacana atau petuah kepada masyarakat yaitu Gede Prama. Gede Prama adalah seorang pengusaha, penulis, pembicara, dan motivator asal Buleleng, Bali, Indonesia. Ia pernah menuntut ilmu hingga ke Lancaster, Inggris serta Fontainebleau, Prancis. Gede Prama telah menduduki jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan dengan memimpin ribuan karyawan. Bahkan ketekunannya menjadi konsultan membuatnya pernah menjadi konsultan manajemen di Blue Bird, RCTI, PT Kodja Bahari, Air Mancur dan lain-lain. Gede prama lahir di Tajun, Bali Utara pada tanggal 2 Maret 1963. Ia lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sederhana. Kini Gede Prama bekerja sebagai Direktur Dynamics Consulting, Gede Prama juga aktif memberikan seminar-seminar motivasi di samping kegiatan menulisnya. Puluhan buku motivasinya telah banyak diterbitkan sejak tahun 1997 hingga kini.

Adapun beberapa hasil karya tulisnya yaitu *Mengolah Kemarahan menjadi Kedamaian, Shanti, Shanti, Shanti : Menemukan Tuhan di Dalam Diri, Bali Shanti 2: Pulang ke Rumah Kedamaian dan Keheningan*, dan *Cahaya Kedamaian: dari Kesembuhan hingga Kedamaian*.

Dilihat dari latar pendidikan dan pengalaman seorang Gede Prama, tentunya ia adalah seorang yang sangat dipercayai memberikan tuturan (wacana) kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan banyak pengalaman yang telah Beliau peroleh dalam hidupnya. Ada beberapa keistimewaan dalam wacana Gede Prama sebagai motivator yaitu, pertama, dalam penyampaian wacananya, Gede Prama selalu bertutur kata lemah lembut dan sangat bijaksana. Kedua, dalam penyampaian wacananya terselip petuah atau renungan hidup. Ketiga, penyampaian wacananya selalu menggunakan bahasa mutiara atau bahasa kiasan sehingga banyak terdapat perumpamaan dalam wacananya. Keempat, wacana Gede Prama juga berisikan kegiatan meditasi. Kegiatan meditasi ini bertujuan untuk mengheningkan dan mengistirahatkan jiwa dan pikiran dari berbagai permasalahan duniawi. Terakhir, Gede Prama memiliki pengikut dari berbagai agama dan penyampaian wacananya bersifat universal. Hal tersebutlah yang menyebabkan Beliau berbeda dengan motivator yang lainnya sehingga wejangan yang Beliau sampaikan sangat universal. Keuniversalan tersebut dapat ditunjukkan melalui pesan kedamaian, penyampaian tuturan secara lemah lembut, memberikan wejangan atau petuah-petuah, menggunakan bahasa mutiara atau bahasa kiasan, dan pesan yang disampaikan mengheningkan jiwa.

Secara individu, manusia akan mencari damai dalam dirinya sendiri, baik secara psikologis maupun spiritual. Menurut Hidayat, dkk, 2018, damai secara hakikat merupakan salah satu kebutuhan individu, seperti halnya kebahagiaan, keadilan, dan kesehatan. Melalui pesan kedamaian yang disampaikan oleh Gede Prama akan memengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Didukung dengan penyampaian Beliau yang lemah lembut akan lebih memengaruhi lawan tuturnya untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Pola komunikasi lemah lembut dapat dijadikan sebagai landasan bagi setiap orang ketika melakukan komunikasi, baik dalam berdakwah, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam aktifitas lainnya. Menurut Dahlan, 2020: 50, penerapan komunikasi lemah lembut dapat berdampak pada terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan, dapat membangun komunitas sosial yang damai, aman dan tenteram sehingga terwujudnya peradaban manusia yang tinggi. Komunikasi lemah lembut yang disampaikan oleh Gede Prama ini berisikan petuah atau wejangan hidup guna menciptakan sebuah kedamaian.

Petuah atau wejangan dalam wacana Gede Prama ini berisikan motivasi yang berkaitan dengan suatu kehidupan sehari-hari. Selain memberikan motivasi, Beliau juga memberikan saran-saran yang positif dalam menjalankan sebuah kehidupan. Tujuannya yaitu agar lawan tuturannya dapat mengheningkan jiwa dari berbagai masalah dan menjalankan hidup lebih baik. Penyampaiannya melalui ungkapan-ungkapan yang universal berbentuk bahasa kiasan atau perumpamaan. Adanya bahasa kiasan atau perumpamaan yang disampaikan dalam wacana Gede Prama ini membuat sebagian masyarakat sulit dalam memahami maksudnya

Sebab, dalam bahasa kiasan atau perumpamaan akan mengandung makna konotasi. Akan tetapi, dengan adanya gaya bahasa atau bahasa kiasan ini akan menarik ataupun memperluas maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Sardani dan Silvia, 2018 yang menyatakan bahwa bahasa kiasan merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna dengan menggunakan perbandingan sehingga menimbulkan makna yang lebih luas supaya pembaca menjadi lebih tertarik.

Sebagai salah satu contohnya, Gede Prama pernah mengatakan “keluarga sebuah payung dimana kita berhubungannya paling dalam “. Keluarga sebagai sebuah payung dapat diartikan sebagai pelindung dari masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu, Gede Prama juga pernah mengatakan “Melalui bernyanyi saya ajak anda untuk berjumpa obat yang paling murah dan meriah, obatnya bernama suka cita“. Ungkapan Gede Prama tersebut menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang disampaikan Gede Prama tersebut membuat masyarakat bertanya (lebih memaknai), mengapa bernyanyi dijadikan jalan untuk berjumpa dengan obat yang paling murah dan meriah, apa makna dari kata murah dan meriah, lalu mengapa sebuah obat disebut dengan suka cita? Hal-hal tersebut dapat dijawab melalui analisis pragmatik yaitu tindak tutur. Purwo (dalam Rochmah, 2016) mendefinisikan tindak tutur sebagai tuturan yang kita lakukan ketika kita berbicara dan bukan sekedar kalimat-kalimat tetapi mempunyai fungsi tertentu yang dapat dipahami melalui situasi secara keseluruhan. Setiap kalimat atau ujaran memiliki maksud yang tersembunyi dalam penyampaiannya. Selain itu, tuturan tersebut memiliki makna yang berbeda dari penyampaiannya Maka,

sangat penting jika seseorang mengetahui mengenai bentuk, jenis dan fungsi tindak tutur.

Adanya dua ungkapan Gede Prama tersebut, menandakan bahwa Gede Prama gemar menggunakan perumpamaan dalam penyampaian wacananya. Adanya bahasa kiasan atau kata-kata mutiara tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan roman. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra haruslah menarik sehingga ungkapan-ungkapan dari Gede Prama dapat berperan dalam penulisan karya sastra di sekolah. Selain dalam pembuatan karya sastra, ungkapan-ungkapan Gede Prama juga akan membantu Guru dalam memberikan contoh-contoh di sekolah. Hasil penelitian ini, secara tidak langsung akan memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang menekuni bidang sastra khususnya di Sekolah yaitu Guru Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa akan diajarkan mengenai karya sastra dan slogan. Kata-kata puistis atau bahasa kiasan yang digunakan oleh Gede Prama ini dapat dijadikan pedoman dalam menulis sebuah karya sastra karena memiliki makna-makna tersirat (puistis). Hal tersebut sangat menarik untuk dijadikan sebuah dasar inovasi atau kreatif baru dalam pembelajaran bahasa. Maka dari itu, adanya wacana Gede Prama ini, dapat membatu siswa dalam menulis karya sastra dan selogan.

Banyaknya tuturan Gede Prama yang mengandung bahasa kiasaan atau perumpamaan dalam penyampaian wacananya, dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai tindak tutur dalam wacana Gede Prama. Penelitian ini, secara tidak langsung memudahkan sebageian masyarakat luas untuk lebih memaknai maksud

dalam sebuah tuturan. Pemahaman mengenai maksud tuturan tersebut dapat dipahami melalui bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur berdasarkan pada balutan konteksnya. Mengingat, di zaman global seperti saat ini, sebagian masyarakat sangat memerlukan wacana-wacana yang menyejukan hati agar mampu lebih berfikir kritis dalam menyikapi masalah yang terjadi dalam sebuah kehidupan. Adanya penggunaan bahasa yang baik dan disampaikan secara terstruktur oleh Gede Prama akan membuat masyarakat lebih dekat dengan ajaran kebaikan. Inilah mengapa tindak tutur sangat penting untuk dikaji, karena tanpa disadari dalam tindak tutur mengandung sebuah makna yang tersembunyi dengan adanya bahasa-bahasa kiasan atau perumpamaan.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian tindak tutur yaitu penelitian dari Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti (2017), dengan judul *Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar* ; Penelitian dari Luh Yuli Purnamentari (2017) dengan judul *Analisis Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post* ; Penelitian dari Desi Afrianti (2017) dengan judul *Fungsi Tindak Tutur Pengajar Bimbel dalam Status Facebook Tentang Penyambutan Tahun Baru Masehi* ; Penelitian dari Safrihady (2017), dengan judul *Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang*; Penelitian dari I Gusti Ayu Ratih Sintya Dewi (2016), dengan judul *Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Meme Comic Pada Facebook* ; Penelitian dari Nova Avidia Ananda (2015) dengan judul *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond's di Televisi Swasta*. Walaupun sejenis, penelitian ini memiliki

perbedaan yang dilihat dari subjek, objek dan metode penelitiannya. Maka dari itu, penelitian ini layak untuk dilakukan karena bersifat baru dan belum pernah dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Sebagian masyarakat luas, pada umumnya sulit memahami bahasa kiasan.
- 1.2.2 Adanya makna konotasi dalam bahasa kiasan atau perumpamaan yang kadang kala sulit dipahami oleh masyarakat sehingga dapat menimbulkan makna berbeda dari tuturan yang disampaikan.
- 1.2.3 Belum adanya kajian tindak tutur yang berkaitan dengan wacana Gede Prama baik dari segi bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam wacana Gede Prama?
- 1.3.2 Apa sajakah fungsi tindak tutur yang muncul dalam wacana Gede Prama?
- 1.3.3 Apa sajakah jenis tindak tutur yang muncul dalam wacana Gede Prama?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam wacana Gede Prama.
- 1.4.2 Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang muncul dalam wacana Gede Prama.
- 1.4.3 Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang muncul dalam wacana Gede Prama.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pragmatik khususnya kajian tindak tutur sehingga memperluas atau memperdalam ilmu pragmatik.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai upaya dalam memahami wacana Gede Prama terutama dalam hal jenis, bentuk, dan fungsi tindak tutur.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai kajian pragmatik sebagai pedoman atau referensi dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pragmatik khususnya dibidang tindak tutur.

c. Bagi Guru atau Pengajar Bahasa dan Sastra

Adanya penelitian ini akan memudahkan guru dalam mengajarkan bahasa dan menulis karya sastra. Penggunaan atau pemilihan diksi yang digunakan oleh Gede Prama ini, akan memudahkan guru untuk menemukan bahasa-bahasa kias untuk mengajarkan menulis karya sastra tersebut. Selain itu, ungkapan Gede Prama ini dapat membantu menanamkan kosa kata bahasa kiasan, gaya bahasa, ataupun perumpamaan dalam pembelajaran puisi, cerpen, ataupun slogan. Yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik pada tingkat SMP ataupun SMA.

